

TRANSFORMASI OCCUPY WALL STREET MENJADI GERAKAN SOSIAL GLOBAL DALAM PERSPEKTIF KOSMOPOLITANISME

A Kurniawan Ulung¹, Andina Mustika Ayu², Risqi Inayah Dwijayanti³
^{1,2,3} Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Satya Negara Indonesia

Article History

Received : 13-Agustus-2023
Revised : 13-Agustus-2023
Accepted : 14-September-2023
Published : 14-September-2023

Corresponding author*:

A Kurniawan Ulung

Contact:

a.kurniawan.ulung@usni.ac.id

Cite This Article:

Ulung, A. K. ., Ayu, A. M. ., & Dwijayanti, R. I. . (2023). TRANSFORMASI OCCUPY WALL STREET MENJADI GERAKAN SOSIAL GLOBAL DALAM PERSPEKTIF KOSMOPOLITANISME. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(05), 137–145. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i05.910>

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v2i05.910>

Abstract: *This study aims to analyze the transformation of Occupy Wall Street movement from a local social movement in the United States of America to a global social movement around the world. The movement first began in the United States in 2011, but it later became a global movement that took place in more than 80 countries, from Italy, Spain, to Portugal. The movement protested against economic inequality caused by money politics in Wall Street financial district in New York. This research used a qualitative method, with the theory of cosmopolitanism in place. This theory enabled the author to find that Occupy Wall Street movement managed to become a global social movement because of several factors, from effective mobilization structure, supporting political structure opportunity, inspiring repertoire, to successful framing carried out by norm entrepreneurs. This entrepreneur managed to raise the issue that greed and corruption were behind social and economic inequality worldwide. To protest against greedy and corrupted corporates and government, they occupied parks, banks, corporate headquarters, universities, and board meetings.*

Keywords: *Occupy Wall Street Movement, America, cosmopolitanism, protest, social movement.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi gerakan Occupy Wall Street (Kuasai Wall Street) dari gerakan sosial lokal di Amerika Serikat menjadi gerakan sosial global. Gerakan ini pertama kali berawal di Amerika Serikat pada tahun 2011, tetapi kemudian menjadi gerakan global yang terjadi di lebih dari 80 negara, dari Italia, Spanyol, hingga Portugal. Gerakan ini memprotes ketimpangan ekonomi yang disebabkan oleh politik uang di distrik keuangan Wall Street di New York. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori kosmopolitanisme. Penulis menemukan bahwa Occupy Wall Street Gerakan berhasil menjadi gerakan sosial global karena beberapa faktor, mulai dari struktur mobilisasi yang efektif, peluang struktur politik yang mendukung, repertoar yang menginspirasi, hingga framing yang sukses dilakukan oleh norm entrepreneur atau pengusaha norma. Pengusaha norma ini berhasil mengangkat isu bahwa keserakahan dan korupsi berada di balik ketimpangan sosial dan ekonomi di seluruh dunia. Untuk memprotes perusahaan dan pemerintah yang rakus dan korup, mereka menduduki taman, bank, kantor pusat perusahaan, universitas, dan rapat dewan.

Kata Kunci: Gerakan Occupy Wall Street, Amerika Serikat, kosmopolitanisme, protes, gerakan sosial.

PENDAHULUAN

Gerakan Occupy Wall Street (Kuasai Wall Street) merupakan gerakan sosial untuk memperjuangkan keadilan dari penindasan yang dilakukan oleh aktor korporasi dan negara. Gerakan ini awalnya muncul di Amerika Serikat pada 2011. Pada saat itu, ribuan orang bersama-sama mengepung gedung Wall Street sebagai aksi protes atas penindasan yang mereka rasakan. Namun dalam perkembangannya, gerakan sosial ini meluas ke negara-negara lain, seperti Italia, Inggris, Selandia Baru, Kanada, Australia, dan sebagainya (Millership, 2011). Meskipun tidak semua negara-negara tersebut memiliki gedung Wall Street, gerakan Occupy Wall Street juga dilakukan di sana. Hal itu membuktikan bahwa fenomena

kosmopolitanisme telah terjadi, karena masyarakat dari berbagai negara memiliki perhatian dan mengangkat isu dan tujuan yang sama, yakni membebaskan diri dari penindasan yang dilakukan oleh aktor korporasi dan negara. Setelah itu, mereka juga melakukan aksi yang sama, yakni melakukan demonstrasi agar negara dan korporasi menghentikan penindasan yang dilakukannya, dan menuntut negara untuk membuat regulasi agar penindasan tidak lagi terjadi di masa mendatang (Žižek, 2012).

Gerakan Occupy Wall Street melihat perusahaan multinasional, bank-bank besar, dan transaksi saham di gedung Wall Street sebagai penyebab kesenjangan ekonomi di Amerika Serikat. Oleh karena itu, 600 komunitas masyarakat dari seluruh negara bagian di Amerika Serikat melakukan aksi protes di Zucotti Park, New York pada September hingga Oktober 2011. Mereka memprotes timpangnya pendapatan dan senjangnya kondisi ekonomi nasional dan dunia. Mereka meyakini bahwa kesenjangan dan ketimpangan ekonomi disebabkan oleh kekuatan korosif bank-bank besar, perusahaan multinasional dan Wall Street. Bagi para demonstran, mereka telah meruntuhkan ekonomi dan menyebabkan resesi terbesar dalam beberapa generasi. Gerakan yang kemudian meluas hingga ke 951 kota di 82 negara ini memiliki tujuan yang sama yaitu menentang sistem kapitalisme global yang mereka anggap semakin mempertajam kesenjangan di dalam masyarakat secara global (Pabyantara, 2020).

Penulis akan membagi tulisan ini ke dalam tiga bagian. Di bab tinjauan teori, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan kosmopolitanisme dalam tinjauan pustaka. Penulis kemudian akan menjelaskan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang penulis gunakan. Di bab pembahasan, penulis akan menjelaskan isu penindasan sebagai embrio dari lahirnya gerakan Occupy Wall Street di Amerika Serikat. Penulis akan menjelaskan bagaimana gerakan ini memperjuangkan normanya. Penulis kemudian akan menjelaskan bagaimana transformasi gerakan Occupy Wall Street yang sebelumnya hanya terjadi di Amerika Serikat kemudian menjadi gerakan sosial berskala global yang terjadi di banyak negara. Terakhir, penulis akan menyusun kesimpulan sebagai penutup dari tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks, menjelaskan keyakinan dan perilaku, mengidentifikasi proses, dan memahami konteks pengalaman masyarakat (Ulung, 2023b, p. 9). Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk memiliki karakteristik, seperti keterbukaan pikiran, empati, dan rasa ingin tahu. Karakteristik ini juga akan memudahkan peneliti untuk memahami bagaimana konteks sosial, budaya, ekonomi, dan fisik kehidupan masyarakat membentuk perilaku dan pengalaman mereka (Ulung, 2023a, p. 24).

Sedangkan Yin menjelaskan bahwa metode studi kasus bertujuan untuk menyelidiki fenomena dalam kehidupan nyata secara empiris. Sedangkan George dan Bennett melihat studi kasus sebagai aspek baik dari episode sejarah yang dipilih untuk dianalisis. Karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi gerakan Occupy Wall Street menjadi gerakan sosial global, penelitian ini berarti mengangkat studi kasus tunggal. Dalam studi kasus tunggal, penulis menggunakan suatu kasus untuk menguji teori. Penulis ingin menjelaskan apakah proposisi teori tersebut tepat atau apakah ada alternatif penjelasan yang lebih relevan dari proposisi tersebut. Suatu kasus bisa sangat cocok dengan proposisi teori. Akan tetapi, suatu kasus bisa sangat tidak cocok dengan teori tersebut (Rosyidin et al., 2021, p. 36)

Untuk menjelaskan transformasi gerakan tersebut, penulis menggunakan buku, laporan berita, dan jurnal dokumen resmi untuk mencari data sekunder. Penulis menggunakan metode kongruen untuk menganalisis data-data tersebut. Dalam metode kongruen, penulis mencocokkan data dengan asumsi dari teori yang penulis gunakan. Metode ini membantu penulis dalam melihat keselarasan antara data yang berhasil penulis kumpulkan dengan teori yang penulis pakai. Metode ini dapat mengidentifikasi kausalitas suatu fenomena (Rosyidin et al., 2021, p. 36).

HASIL DAN PEMBAHASAN

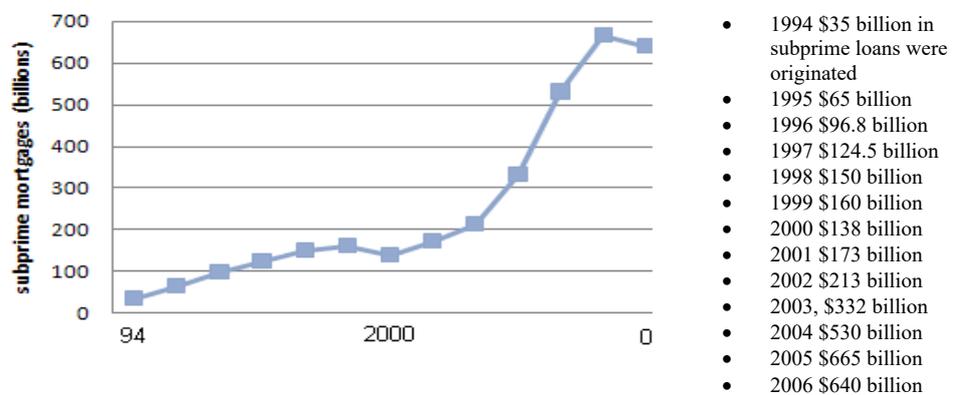
Untuk menjelaskan gerakan Occupy Wall Street, penulis membagi bab diskusi ini ke dalam empat bagian. Penulis terlebih dahulu menjelaskan bentuk penindasan yang dilakukan oleh korporasi dan negara. Penjelasan ini penting untuk memahami akar masalah dari isu yang diangkat aktivis Occupy Wall Street. Penulis selanjutnya menjelaskan bagaimana aktivis-aktivis ini menyuarakan isu ketimpangan dan ketidakadilan yang mereka yakini sebagai penyebab krisis finansial global. Penulis juga menjelaskan

bagaimana aktivis-aktivis ini menuntut korporasi dan pemerintah untuk bertanggung jawab atas krisis finansial yang terjadi. Terakhir, penulis menjelaskan bagaimana gerakan sosial Occupy Wall Street yang awalnya berlangsung di Amerika Serikat kemudian menyebar ke negara-negara lain.

Penindasan oleh Korporasi

Gerakan Occupy Wall Street merupakan gerakan sosial yang muncul sebagai respons atas penindasan yang dirasakan oleh masyarakat Amerika Serikat, terutama mereka yang berasal dari kelas menengah ke bawah. Mereka menilai bahwa aktor yang melakukan penindasan tersebut ialah korporasi dan negara. Korporasi dinilai melakukan penindasan karena mereka dinilai sebagai penyebab terjadinya krisis finansial di Amerika Serikat sejak tahun 2008. Sedangkan negara dinilai melakukan penindasan karena kebijakan yang dibuatnya dianggap tidak memihak kepada rakyat, melainkan kepada korporasi (Xinning, 2013, p. 133).

Penindasan oleh korporasi dilakukan melalui produk surat berharga berbasis kredit perumahan (*subprime mortgage*). *Subprime mortgage* merupakan produk kredit rumah yang ditujukan kepada orang-orang dengan penghasilan rendah dan sejarah kredit yang buruk (Bicksler, 2008; Turano, 2006). Jasa perkreditan ini dibuat untuk memfasilitasi warga Amerika Serikat yang berasal dari kelas menengah ke bawah yang sangat menginginkan kredit rumah. Ketika produk ini dilempar ke pasar, warga kelas menengah ke bawah di Amerika Serikat beramai-ramai memanfaatkan jasa ini (Lihat Grafik 1). Sebagai konsekuensi dari mudahnya mendapatkan kredit rumah, *subprime mortgage* mensyaratkan bunga yang begitu tinggi kepada kliennya, yakni 20 kali lebih besar dari pada bunga jasa perkreditan lainnya (Turano, 2006, p. 38). Sayangnya, para korporat yang menyediakan jasa ini secara licik tidak memberikan informasi secara detail tentang bunga tersebut kepada para klien. Pengguna jasa ini tahu bahwa ada bunga yang harus dibayar, tetapi mereka tidak tahu bahwa beban bunganya akan berlipat ganda hingga 20 kali lebih besar.



Gambar 1. Nilai pertumbuhan Subprime Mortgages, 1994-2006

Paket kredit rumah *subprime mortgage* mulai guncang pada tahun 2007. Sejak tahun 2004, the Fed secara perlahan mulai menaikkan bunga. Puncaknya terjadi pada 2007 ketika bunga mencapai 5,25 persen. Bunga sebesar itu tentu menjadi hantaman bagi nasabah *subprime mortgage* karena angka itu jauh di atas dari bunga yang sebelumnya mereka telah bayar, yakni 1 sampai 1,75 persen (Matram, 2009). Dampaknya ialah banyak perusahaan penerbit *subprime mortgage* mengalami kerugian besar karena nasabahnya tidak mampu membayar. Perusahaan *subprime mortgage* juga tidak mampu membayar utang karena tidak dibayar nasabahnya. Banyak rumah kemudian disita (Matram, 2009).

Masifnya jumlah korban yang menggunakan jasa *subprime mortgage* praktis membuat pemerintah kewalahan dan berhasil mengguncang perekonomian dalam negeri Amerika Serikat. Krisis ekonomi akhirnya tidak dapat dihindari. Nilai GDP Amerika Serikat anjlok. Pada tahun 2008, angka GDP jatuh hingga -3,5. Ketika gerakan Occupy Wall Street terjadi pada tahun 2011, nilai GDP jatuh dari 3.0 menjadi 1.6 (IMF, 2012, p. 191). Angka pengangguran juga melambung akibat krisis finansial ini (IMF, 2012, p. 57).

Penindasan oleh Negara

Negara dinilai ikut melakukan penindasan terhadap masyarakat, khususnya kelas menengah ke bawah yang menjadi korban bisnis *subprime mortgage*. Penindasan yang dilakukan oleh negara mencakup dua hal. Pertama, negara dinilai menindas karena tidak melakukan pengawasan terhadap korporasi-korporasi yang menjalankan bisnis di dalamnya. Kedua, negara dinilai menindas karena mengeluarkan kebijakan yang dianggap tidak memihak kepada rakyat kecil, melainkan kepada korporat yang menyebabkan terjadinya krisis (Xinning, 2013).

Setelah skandal *subprime mortgage* terbongkar, pemerintah pada saat itu kewalahan dalam mencari cara terbaik untuk mengatasi krisis tersebut. Pemerintah dihadapkan pada dua pilihan. Pilihan pertama ialah memberikan dana talangan kepada korporasi-korporasi yang bangkrut untuk menolong mereka. Pilihan kedua ialah pemerintah tidak perlu ikut campur terhadap kebangkrutan mereka. Kerumitan dalam memutuskan opsi yang tepat selanjutnya berdampak pada menurunnya kepercayaan publik terhadap kemampuan Presiden Barack Obama dalam menghadapi dan mengatasi krisis ekonomi. Di tengah pilihan yang dilematik seperti itu, Obama akhirnya memutuskan untuk memberikan dana talangan guna menolong korporasi-korporasi yang gulung tikar. Pemerintah, misalnya, memberikan dana talangan kepada perusahaan asuransi raksasa AIG sebesar 170 Miliar Dolar. Kebijakan tersebut dinilai tidak memihak kepada rakyat karena Obama dinilai menolong korporat-korporat yang telah menghancurkan perekonomian nasional (Egan, 2011).

Setelah korporasi-korporasi tersebut mendapatkan bantuan, dana talangan tersebut justru dibagikan sebagai bonus kepada eksekutif yang telah menghancurkan perusahaan. Mantan CEO Merrill Lynch, misalnya, mendapatkan bonus 4 Juta Dolar satu bulan sebelum Merrill Lynch diambil alih oleh Bank of America (Kompas, 2011). Kebijakan Obama tidak saja mengecewakan masyarakat Amerika Serikat, khususnya yang berasal dari kelas menengah ke bawah, melainkan juga melahirkan perseteruan di internal Partai Demokrat, dan di antara kubu Partai Demokrat dengan Partai Republik. Jika sebelumnya anggota Partai Demokrat lebih banyak diam atas kebijakan Obama, beberapa politisi Demokrat mulai berani mengkritik Obama dan justru memberikan dukungannya terhadap gerakan Occupy Wall Street. Beberapa di antara mereka ialah Nancy Pelosi dan Gubernur Bank Sentral Ben Bernanke. Jim Clyburn, salah satu politisi Partai Demokrat, mengatakan;

“Saya menganggap gerakan tersebut merupakan hal yang paling menghangatkan setelah pemilihan Presiden Barack Obama. Saya rasa dampaknya akan sangat signifikan pada negara ini juga terhadap disposisi para anggota Kongres. Mereka semua sadar bahwa ada sesuatu yang salah. Mereka tahu. Mereka mungkin tidak dapat menjelaskan mengapa mereka turut serta dalam gerakan (Kompas, 2011b).”

Sebaliknya, kubu Partai Republik justru mengecam gerakan Occupy Wall Street. Padahal, mereka sebelumnya mendukung aksi gerakan sosial tersebut. Mereka menilai para demonstran sebagai perusuh yang mengancam stabilitas ekonomi dan politik dalam negeri. Eric Cantor, politisi Partai Republik, mencaip para demonstran sebagai perusuh. Senada dengan Cantor, Wali Kota New York Michael Bloomberg bahkan menuduh para demonstran berupaya mengganggu para pekerja di New York (Kompas, 2011b).

Perjuangan Gerakan

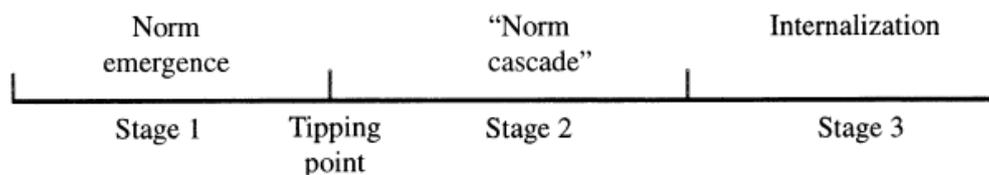
Gerakan Occupy Wall Street merupakan gerakan sosial yang lahir untuk memperjuangkan keadilan atas ketidakadilan yang dirasakan oleh sebagian besar warga Amerika Serikat sebagai korban krisis ekonomi yang terjadi sejak tahun 2008. Gerakan ini pertama kali diinisiasi oleh sekelompok mahasiswa yang mendatangi gedung Wall Street pada 17 September 2011 untuk melakukan protes. Mereka menilai gedung itu sebagai tempat berkumpulnya korporat-korporat busuk yang menyebabkan lahirnya krisis finansial di Amerika Serikat (Hatem, 2012). Dampak krisis finansial yang masif akhirnya membuka *political structure opportunity* bagi lahirnya gerakan sosial tersebut.

Melalui gerakan Occupy Wall Street, para aktivis menuntut keadilan. Mereka menuntut para korporat untuk bertanggung jawab atas kelicikan mereka dalam menjalankan bisnis perumahan murah. Peristiwa ini dikenal sebagai skandal *subprime mortgage*. Para aktivis memperingatkan para korporat agar tidak lagi memanfaatkan kapitalisme sebagai pundi untuk memperkaya diri sendiri di atas penderitaan rakyat (Xinning, 2013).

Aktivis anti-Wall Street juga menuntut pemerintah untuk segera mengatasi krisis finansial dan mengambil kebijakan-kebijakan yang lebih memihak kepada rakyat. Aktivis menilai kebijakan Presiden Barack Obama justru semakin menindas rakyat kecil dan menguntungkan korporat-korporat busuk. Dana talangan yang diberikan oleh pemerintah semakin memperkuat dugaan mereka bahwa sistem yang berlaku sarat ketidakadilan karena korporasi di Wall Street memiliki pengaruh politik yang kuat terhadap perumusan kebijakan politik pemerintah Amerika Serikat. Sistem yang tidak adil seperti dinilai menindas golongan yang lemah (Roberts, 2012). Jackie Fellner, manajer pemasaran dari Westchester County, mengatakan;

”Kami berada di sini tidak untuk mengalahkan Wall Street. Ini bukan perlawanan kaum miskin terhadap orang kaya. Ini tentang sejumlah besar uang yang mendikte politisi terpilih dan program apa yang mendapatkan pendanaan (Kompas, 2011).”

John Penley, salah satu demonstran, mengatakan, ”Pada titik ini, saya tak melihat ada perbedaan antara George Bush dan Barack Obama. Kelas menengah jauh lebih buruk daripada saat Obama terpilih.” Henry James Ferry, salah satu demonstran yang lain, juga mengatakan, ”Ini tidak adil, pemerintah mendukung perusahaan-perusahaan besar ketimbang rakyat.” Para demonstran berteriak, “Kami hancur, bank justru dapat dana talangan.” Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa demonstran menuntut keadilan dari korporat dan pemerintah. Norma itulah yang diperjuangkan oleh para mahasiswa di Taman Zucotti, New York. Dalam konteks ini, mahasiswa memainkan peran sebagai *norm entrepreneur* atau pengusaha norma.



Gambar 2. Norm Life Cycle
Sumber: (Finnemore & Sikkink, 1998, p. 896)

Jika dianalisis dari teori *norm life cycle* dari Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink, apa yang dilakukan oleh pendukung gerakan Occupy Wall Street ialah mereka sedang berupaya memunculkan norma (*norm emergence*). Norma itu dimunculkan dan diperjuangkan ketika mereka mengepung gedung Wall Street. Mereka menduduki Wall Street dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian pemerintah agar norma yang mereka perjuangkan didengar dan diadopsi oleh negara dan korporasi. Apabila norma telah diadopsi, pergeseran tahap telah terjadi, dari tahap *norm emergence* menuju ke tahap *norm cascade* (Lihat Grafik 2 dan Tabel 1). Gerakan Occupy Wall Street hanya beroperasi di dalam tahap satu saja, yakni tahap *norm emergence*.

Ketika melakukan protes, *norm entrepreneur* melakukan *framing*. Aktivis anti-Wall Street memberikan label kepada para korporat sebagai 1%. Sedangkan sisanya, 99%, ialah masyarakat luas yang menjadi korban dari penindasan para korporat. Label 1% dan 99% adalah bentuk *framing*. Identitas 99 % merujuk pada sensus bahwa hanya 1 persen warga AS yang hidup supermewah. Sedangkan 99 persen warga AS hidup jauh di bawah kemewahan warga yang 1 persen (Cassidy, 2011). Salah satu spanduk, misalnya, menyatakan, “Kita adalah 99%.” Ada juga spanduk yang menyatakan, “Kita adalah rakyat.” Kata “kita” tidak saja merujuk pada para mahasiswa yang membidani gerakan tersebut, tetapi juga merujuk pada masyarakat luas. Itu merupakan strategi *framing* agar masyarakat sadar bahwa sistem kapitalisme Amerika Serikat selama ini dijalankan oleh korporat-korporat busuk dan kapitalisme hanya menguntungkan segelintir orang yang persentasenya hanya 1%. Sisanya, 99%, terpaksa harus merasakan penindasan dari 1% (Greene, 2011). *Norm entrepreneur* berusaha mendorong 99% untuk bergerak bersama dalam menuntut keadilan dan mengakhiri penindasan.

Tabel 1. Stages of Norm

	<i>Stage 1</i> <i>Norm emergence</i>	<i>Stage 2</i> <i>Norm cascade</i>	<i>Stage 3</i> <i>Internalization</i>
<i>Actors</i>	Norm entrepreneurs with organizational platforms	States, international organizations, networks	Law, professions, bureaucracy
<i>Motives</i>	Altruism, empathy, ideational, commitment	Legitimacy, reputation, esteem	Conformity
<i>Dominant mechanisms</i>	Persuasion	Socialization, institutionalization, demonstration	Habit, institutionalization

Sumber: (Finnemore & Sikkink, 1998, p. 898)

Agar norma berhasil memasuki tahap *norm cascade*, jumlah massa yang terlibat di dalam gerakan sosial diupayakan bertambah. Semakin besar jumlah massanya, semakin kuat pula gerakan sosialnya. Oleh karena itu, gerakan ini berusaha memperoleh perhatian dan empati dari masyarakat luas. *Norm entrepreneur* berusaha untuk mensosialisasikan dan menyebarkan normanya agar isu keadilan tidak hanya disadari dan diperjuangkan oleh mereka saja, tetapi juga masyarakat luas. Alasannya, tidak banyak orang yang tahu bahwa krisis finansial global yang saat ini mereka sedang rasakan sebenarnya disebabkan oleh ketamakan dan kelicikan dari korporasi-korporasi di Amerika Serikat. *Norm entrepreneur* berusaha untuk menyampaikan informasi itu. Apabila masyarakat menyadari hal tersebut, *norm entrepreneur* mengharapakan mereka ikut berpartisipasi dalam gerakan Occupy Wall Street.

Struktur mobilisasi yang digunakan untuk memperoleh perhatian dan dukungan dari masyarakat luas ialah pemanfaatan platform media sosial, seperti Twitter dan Facebook. Twitter, misalnya, digunakan oleh para aktivis dalam berkampanye. Mereka membuat tagar #occupywallstreet. Para aktivis juga menerbitkan media sendiri, yakni *The Occupied Wall Street Journal*. Melalui media tersebut, para aktivis memaparkan keserakahan korporat-korporat di Amerika Serikat dan menuntut pertanggungjawaban mereka. Media sosial tersebut tidak hanya sekedar mencari dukungan, melainkan juga melakukan mobilisasi massa untuk mendorong seluruh masyarakat Amerika Serikat agar turut berpartisipasi dalam menduduki Wall Street sebagai bentuk protes (Conover et al., 2013). Jared Schy, anak muda yang ikut berdemonstrasi, mengatakan;

”Kami tak peduli apakah media utama meliput suara ini atau tidak, atau apakah orang akan melihat kami di televisi. Sekitar 30.000 orang melihat dan mengikuti tayangan online kami. Kami mendengar banyak hal dari mereka, dan mereka bergabung bersama kami (Kompas, 2011a),”

Norm entrepreneur gerakan Occupy Wall Street mengakui bahwa strategi memanfaatkan media sosial untuk menggalang dukungan terinspirasi oleh Arab Springs di Timur Tengah. Di dalam situs resminya, <http://www.occupywallst.org/>, mereka menulis;

“Occupy Wall Street is a leaderless resistance movement with people of many colors, genders and political persuasions. The one thing we all have in common is that We Are The 99% that will no longer tolerate the greed and corruption of the 1%. We are using the revolutionary Arab Spring tactic to achieve our ends and encourage the use of nonviolence to maximize the safety of all participants.”

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa Arab’s Spring merupakan *repertoire* dari gerakan Occupy Wall Street. Pendiri Wikileaks Julian Assange yang juga ikut berpartisipasi mengatakan, "Saya berharap protes ini akan menghasilkan suatu proses yang sama dengan apa yang kita lihat di New York, Kairo dan Tunisia (Berita Satu, 2011)." Aktivis anti-Wall Street juga membakar semangat pada demonstran di Taman Zucotti dengan mengatakan, *“Are you ready for a Tahrir gerakan (Wallenberg, 2012:27)?”* Walaupun terpisah oleh ruang dan waktu yang berbeda, Occupy Wall Street dan Arab’s Spring sama-

sama menuntut keadilan. Perbedaannya, Arab's Spring menuntut keadilan atas kediktatoran rezim, sedangkan Occupy Wall Street menuntut keadilan atas keserakahan korporasi dan ketidak berpihakan negara.

Keberhasilan Arab's Springs dalam menumbangkan rezim otoriter di Timur Tengah dan efektivitas media sosial sebagai struktur mobilisasi gerakan ternyata sukses mendatangkan dukungan dan sekaligus meningkatkan jumlah partisipan dalam gerakan Occupy Wall Street di Amerika Serikat. Aktivistik yang ikut berpartisipasi tidak hanya berasal dari golongan mahasiswa, tetapi juga perawat, pekerja transit, anggota serikat pekerja, dan sebagainya. Aktor Sean Penn, misalnya, menyatakan dukungannya terhadap gerakan Occupy Wall Street. Ia mengatakan kepada CNN bahwa dia mendukung semangat demonstran di Wall Street. Senada dengan Sean Penn, kapitalis George Soros juga mengatakan;

"Saya kira saya dapat bersimpati dengan pandangan mereka. Sebenarnya saya bisa memahami sentimen mereka, terus terang. Dan karena mereka mengandalkan kredit untuk menjalankan bisnis mereka, banyak sekali dari mereka benar-benar keluar dari bisnis (Wibisono, 2011)."

Jumlah demonstran yang mengepung Wall Street tidak lagi sedikit seperti masa awal dimulainya gerakan. Jumlahnya telah mencapai angka ribuan. Mereka memburai menjadi satu di distrik keuangan New York. Aksi protes yang sebelumnya hanya dilakukan di New York kemudian meluas ke sejumlah kota besar lainnya di Amerika Serikat, seperti Boston, Los Angeles, dan San Fransisco. Semakin besarnya jumlah aktivis anti-Wall Street dan semakin luasnya gerakan Occupy Wall Street menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai *norm entrepreneur* berhasil membuat warga Amerika Serikat yang sebelumnya tidak menyadari dan tidak memedulikan isu ketidakadilan yang dilakukan oleh korporat-korporat Wall Street kemudian peduli dan ikut berpartisipasi menuntut keadilan.

Gerakan Occupy Wall Street: dari level lokal ke level global ?

Setelah berbagai kota besar di Amerika Serikat, gerakan Occupy Wall Street kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia. Di Eropa, gerakan Occupy Wall Street terjadi di Italia, Amsterdam, London, Athena, Brussel, Jenewa, Paris, Sarajevo, Zurich, Bristol, Birmingham, Glasgow, dan Edinburgh. Jumlah demonstran yang berpartisipasi dalam gerakan sosial ini beragam, mulai dari ribuan hingga puluhan ribu. Di London, misalnya, ada sekitar 3.000 demonstran. Sedangkan di Portugal, jumlahnya mencapai 50.000 orang. Atmosfer gerakan juga bervariasi. Ada demonstrasi yang berjalan damai, tetapi ada juga yang berujung anarkis. Di Spanyol, misalnya, aksi demonstrasi berjalan damai di Taman Puerta de Sol, Madrid. Sedangkan di Roma, aksi demonstrasi berujung pada kerusuhan. Demonstran merusak kantor bank dan membakar mobil dan gedung militer (Berita Satu, 2011).

Selain di Eropa, gerakan Occupy Wall Street juga terjadi di beberapa negara di kawasan Asia Pasifik, seperti Jepang, Taiwan, Korea Selatan, Australia, Selandia Baru, Malaysia, Filipina, dan Hongkong. Di Selandia Baru, misalnya, sekitar 3.000 orang melakukan demonstrasi di Auckland. Di Australia, sekitar 2.000 demonstran yang terdiri dari kelompok Aborigin dan serikat buruh melakukan demonstrasi di luar kantor pusat Reserve Bank of Australia (Zappone, 2011). Sedangkan di Taiwan, lebih dari 100 orang melakukan demonstrasi di bursa Taipei (Trumbull, 2011).

Berbagai aksi gerakan Occupy Wall Street di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa gerakan sosial ini telah bertransformasi dari gerakan sosial berskala lokal menjadi gerakan sosial berskala global. Transformasi mengandung makna bahwa individu dari berbagai negara telah memiliki perhatian terhadap norma yang sama, yaitu penindasan yang dilakukan oleh korporasi dan negara tidak boleh dibiarkan. Oleh karena itu, gerakan yang dilakukan juga sama, yakni melakukan unjuk rasa di pusat pemerintahan.

Lahirnya Occupy Wall Street sebagai gerakan sosial global menunjukkan fenomena kosmopolitanisme. Meskipun dipisahkan oleh batas teritorial, demonstran dari berbagai negara sama-sama mengaku sebagai golongan 99% yang tertindas oleh korporasi yang hanya 1%. Hal itu dibuktikan dengan tulisan dari spanduk-spanduk yang mereka bawa: "Kita ini 99%" dan "Bankir ditalangi, kita yang dihabisi" (Trumbull, 2011). Perhatian yang sama juga terbukti oleh kesamaan makna dari pernyataan demonstran di berbagai negara. Misalnya, Mathieu Rego, aktivis anti-Wall Street di Portugal, mengatakan, "Kita adalah korban skandal spekulasi finansial. Kita harus mengubah akar sistem ini." Nicola Crippa, aktivis anti-Wall Street di Italia, juga mengatakan;

"Kita tidak bisa melakukan lagi dengan utang publik yang tidak diciptakan oleh kita, tetapi oleh pemerintah pencuri, bank korup dan spekulator yang tidak peduli tentang kami. Mereka menyebabkan krisis internasional. Mereka harus membayar untuk itu (Berita Satu, 2011)."

Suksesnya gerakan Occupy Wall Street di Amerika Serikat disebabkan oleh empat faktor, yakni efektifnya struktur mobilisasi, adanya *political structure opportunity* yang mendukung, adanya *repertoire* yang menjadi inspirasi, serta bekerjanya *framing* yang dilakukan oleh *norm entrepreneur*. Gerakan sosial tersebut berhasil mengglobal karena lingkungan strategis yang mendukung: globalisasi. Maksudnya, globalisasi menyebabkan gerakan Occupy Wall Street yang awalnya dilakukan oleh orang-orang Amerika Serikat dengan seketika mampu mempengaruhi orang-orang di luar Amerika Serikat untuk melakukan aksi serupa. Inilah kekuatan globalisasi. David Harvey (Al-Rodhan, 2006, p. 9) menyebut kekuatan globalisasi tersebut sebagai, "*the compression of time and space.*"

Globalisasi di satu sisi menyebabkan krisis finansial global yang terjadi di Amerika Serikat dengan seketika menyebar ke negara-negara lainnya sehingga penurunan pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat dengan seketika pula diikuti oleh penurunan pertumbuhan ekonomi di negara-negara lainnya (IMF, 2012, p. 191). Implikasinya, dampak dari krisis tersebut tidak hanya dialami oleh warga Amerika Serikat, tetapi juga warga negara dari negara-negara lain. Meningkatnya angka pengangguran di Amerika Serikat, misalnya, juga terjadi di negara-negara lain (European Commission, 2012). Globalisasi memiliki kekuatan yang mampu membuat apa yang terjadi di suatu negara dengan seketika terjadi di negara lain meskipun mereka dipisahkan oleh jarak yang jauh. Kekuatan itu persis seperti yang dikatakan oleh Anthony Giddens (Al-Rodhan, 2006, p. 9) bahwa, "*Globalization can thus be defined as the intensification of worldwide social relations which link distant localities in such a way that local happenings are shaped by events occurring many miles away and vice versa.*"

Globalisasi di sisi lain menciptakan satu warga dunia baru, yakni warga dunia yang menyebut dirinya sendiri sebagai 99%. Mereka sama-sama merasa tertindas oleh golongan 1%. Aktivis anti-Wall Street di suatu negara merasa memiliki keterikatan emosional dengan aktivis anti-Wall Street di negara-negara lainnya, meskipun mereka dipisahkan oleh batas teritorial yang jauh. Mereka seolah-olah hidup di dalam satu masyarakat dunia. Itu merupakan efek globalisasi, seperti apa yang dikatakan oleh Martin Albrow dan Roland Robertson. Martin Albrow (Al-Rodhan, 2006, p. 9) bahwa, "*...all those processes by which the peoples of the world are incorporated into a single world society.*"

KESIMPULAN

Gerakan Occupy Wall Street merupakan gerakan sosial yang lahir sebagai protes terhadap keserakahan korporasi dan ketidakberpihakan pemerintah terhadap rakyat. Gerakan sosial ini pertama kali lahir di Amerika Serikat, dan kemudian meluas ke berbagai negara di dunia. Mereka memperjuangkan norma bahwa korporasi seharusnya tidak lagi memanfaatkan kapitalisme untuk memperkaya dirinya sendiri di atas penderitaan rakyat dan negara seharusnya lebih berpihak kepada rakyat, bukan korporasi. Meluasnya gerakan Occupy Wall Street hingga ke berbagai negara merupakan bentuk fenomena kosmopolitanisme yang datang dari bawah. Di Amerika Serikat, norma itu diangkat dan diperjuangkan oleh mahasiswa sebagai *norm entrepreneur*. Mereka melakukan *framing* bahwa ketimpangan ekonomi dan krisis finansial global disebabkan oleh pemerintah dan korporat korup yang jumlahnya hanya 1%. Sedangkan sisanya, 99%, ialah rakyat yang menjadi korbannya, terutama mereka yang berasal dari golongan menengah ke bawah. Di balik gerakan Occupy Wall Street, mahasiswa sebagai *norm entrepreneur* melihat Arab's Spring sebagai *repertoire* yang menginspirasi. Mereka kemudian memanfaatkan sosial media sebagai alat untuk memobilisasi massa dan melakukan *framing*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Rodhan, N. R. F. (2006). Definitions of Globalization- A Comprehensive Overview and a Proposed Definition.
- [2] Berita Satu. (2011, October). Demo Anti Wall Street di Roma Rusuh. Berita Satu. <https://www.beritasatu.com/dunia/13696/demo-anti-wall-street-di-roma-rusuh>
- [3] Bicksler, J. L. (2008). The Subprime Mortgage Debacle and Its Linkages to Corporate Governance. International Journal of Disclosure and Governance Volume, 5(4).
- [4] Brown, G. W. (2011). Bringing the State Back into Cosmopolitanism- The Idea of Responsible Cosmopolitan States. Political Studies Review, 9.

- [5] Cassidy, J. (2011, October 11). Wall Street Protests: Who Are the 99% and What Do They Want?. *The New Yorker*. <https://www.newyorker.com/news/john-cassidy/wall-street-protests-who-are-the-99-and-what-do-they-want>
- [6] Zappone, C. (2011, October 5). "Occupy Wall Street" prompts Australian echo. *The Sydney Morning Herald*. <https://www.smh.com.au/business/occupy-wall-street-prompts-australian-echo-20111005-11865.html>
- [7] Conover, M. D., Ferrara, E., Menczer, F., & Flammini, A. (2013). The Digital Evolution of Occupy Wall Street. *PLoS ONE*, 8(5).
- [8] Egan, M. (2011). Who's behind the Wall St. protests?. *Reuters*. <https://www.reuters.com/article/idINIndia-59871620111013>
- [9] Finnemore, M., & Sikkink, K. (1998). International Norm Dynamics and Political Change. *International Organization*, 52(4).
- [10] Greene, J. (2011). Jeff Greene: We Should Listen to the 99%. *Wall Street Journal*. <https://www.wsj.com/articles/SB10001424052970204394804577011750208081834>
- [11] Hatem, M. F. (2012). The Arab Spring Meets the Occupy Wall Street Movement: Examples of Changing Definitions of Citizenship in a Global World. *Journal of Civil Society*, 8(4).
- [12] Held, D. (2003). Cosmopolitanism- globalisation tamed? *Review of International Studies*, 29(4).
- [13] IMF. (2012). *World Economic Outlook April 2012: Growth Resuming, Dangers Remain*.
- [14] Kompas. (2011a, October 4). Para Demonstran Anti-Wall Street Masih Bertahan. *Kompas.Com*. <https://internasional.kompas.com/read/2011/10/04/04440318/Para.Demonstran.Anti-Wall.Street.Masih.Bertahan>
- [15] Kompas. (2011b, October 11). Kubu Demokrat Restui Pendudukan Wall Street. *Kompas.Com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2011/10/11/02311556/artikel-video-kgmedia.html?page=all>
- [16] Millership, P. (2011, October). World intrigued by "Occupy Wall Street" movement. *Reuters*. <https://www.reuters.com/article/uk-usa-wallstreet-world-idUKTRE79A3OO20111011>
- [17] Pabyantara, D. (2020). Globalisasi dan Resistensi: Studi Kasus Kemunculan Gerakan Occupy Wallstreet. *Global & Policy*, 8(1).
- [18] Robbins, B. (1992). Comparative Cosmopolitanism. *Social Text*, 31(32).
- [19] Roberts, A. (2012). Why the Occupy Movement Failed. *Public Administration Review*, 72(5).
- [20] Rosyidin, M., Sabrina, A., Hanjani, A. A., & Kusumawardhana, I. (2021). Mengapa Negosiasi Internasional Gagal? Menjelaskan Kegagalan Perundingan Denuklirisasi Amerika Serikat- Korea Utara 2019. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.25077/ajis.10.1.34-50.2021>
- [21] Strand, T. (2009). The Making of a New Cosmopolitanism. *Stud Philos Educ*, 29.
- [22] Trumbull, M. (2011, October 15). "Occupy" protests go global, riding wave of economic frustration. *The Christian Science Monitor*. <https://www.csmonitor.com/USA/Politics/2011/1015/Occupy-protests-go-global-riding-wave-of-economic-frustration>
- [23] Turano, E. (2006). Subprime Mortgage Lending- Recognising Its Potential and Managing Its Risks. *Housing Finance International*, 21(1).
- [24] Ulung, A. K. (2023a). "Let's Walk My Journey": Securitization of Refugee Issues in Indonesia through Works of Art. *Jurnal Keamanan Nasional*, 9(1), 17–54.
- [25] Ulung, A. K. (2023b). Turning Ubud into UNWTO's Prototype for a World Gastronomic Destination through Gastrodiplomacy. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 25(1), 1–26. <https://doi.org/10.7454/global.v25i1.1261>
- [26] Wibisono, K. (2011). Soros dukung demonstran anti Wall Street. *ANTARA News*. <https://www.antaraneews.com/berita/278224/soros-dukung-demonstran-anti-wall-street>
- [27] Xinning, Z. (2013). On the First Anniversary of Occupy Wall Street Movement. *International Critical Thought*, 3(1).
- [28] Žižek, S. (2012). Remarks on Occupy Wall Street. *Log*, 25.